
BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING: PERSPEKTIF PARIWISATA

Ngalimun

Akademi Pariwisata Nasional Banjarmasin

Email : ngalimun@akparnas.ac.id

Keywords :

BIPA

Tourism Perspective

Bahasa Indonesia

Abstract

The Indonesian Language Program for Foreign Speakers which is often referred to as BIPA in its development has progressed so rapidly, one of which is providing new opportunities for language institutions, language centers, and courses by providing additional courses or lecture services for Indonesian as a foreign language. The role of BIPA is also felt by large foreign companies developing in Indonesia. BIPA also provides positive values for the advancement of tourism in Indonesia by directly engaging as a tour guide or translator for foreign tourists.

Kata Kunci :

BIPA

Perspektif Pariwisata

Bahasa Indonesia

Abstrak

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang sering disebut BIPA dalam perkembangannya mengalami kemajuan yang begitu pesat, salah satunya adalah memberikan peluang baru bagi lembaga bahasa, pusat-pusat bahasa, dan kursus dengan menyediakan pelayanan kursus atau kuliah tambahan Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Peran BIPA juga dirasakan oleh perusahaan-perusahaan besar asing yang berkembang di Indonesia. BIPA juga memberikan nilai positif bagi kemajuan kepariwisataan di Indonesia dengan terjun langsung sebagai pemandu wisata atau penterjemah wisatawan mancanegara.

Article History:

Received:

Accepted:

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata, data wisatawan yang berkunjung ke Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang sangat pesat. Indonesia masuk dalam jajaran negara-negara kaya akan sumber daya alam dengan panorama wisatanya yang sangat menarik. Para wisatawan antusias untuk mengunjungi dan menikmati segala keindahan yang terdapat di tempat wisata tersebut. Walaupun bahasa para wisatawan berbeda dengan bahasa tempat wisata yang dikunjungi, hal tersebut tidak membuat para wisatawan terganggu.

Seiring berjalannya waktu, orang asing tidak hanya datang ke Indonesia sebagai wisatawan, tetapi sebagai banyak hal. Orang asing datang ke Indonesia, antara lain untuk: belajar, bekerja, dan berinvestasi. Jumlah penduduk Indonesia

yang banyak sangat menguntungkan untuk dijadikan sebagai pangsa pasar. Investasi tersebut selain dari migas, perbankan, lembaga keuangan non-bank, asuransi, sewa guna usaha, dan industri rumah tangga. Tentu saja jumlah tersebut akan bertambah seiring dengan diberlakukannya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). MEA yang dalam bahasa Inggris disebut ASEAN Economic Community (AEC) adalah sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antarnegara-negara ASEAN.

Demi keberhasilan program tersebut, maka diperlukan komunikasi yang baik. Salah satu faktor penentu dalam komunikasi adalah bahasa. Dengan diberlakukannya MEA, maka diperlukan pula bahasa yang dapat memudahkan dalam berkomunikasi. Salah satu bahasa yang dapat digunakan adalah bahasa Indonesia. Mengingat jumlah penduduk Indonesia adalah terbesar se-ASEAN sehingga jumlah penutur bahasa Indonesia juga sudah banyak. Oleh karena itu, banyak orang yang ingin belajar bahasa Indonesia. Keadaan ini tentu saja membawa keuntungan tersendiri bagi para pegiat BIPA.

BIPA merupakan singkatan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Artinya, bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Hal ini tentu saja bagi penutur yang tidak berasal dari Indonesia. Misalnya, bahasa Inggris. Orang Indonesia yang belajar bahasa Inggris, maka bahasa Inggris disebut sebagai bahasa asing. Sejak tahun 1990-an di IKIP Negeri Yogyakarta (sekarang Universitas Negeri Yogyakarta) sudah ada mata kuliah pilihan ke-BIPA-an. Seiring dengan terus meningkatnya kebutuhan tentang BIPA maka Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) menambah satu lembaga atau divisi, yakni Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK).

Terkait dengan BIPA, Badan Bahasa memiliki visi “Terlaksananya pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa”. Adapun misinya:

1. Memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri.
2. Meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
3. Memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
4. Meningkatkan mutu pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.

5. Meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pengajaran BIPA di dalam dan di luar negeri.

Seperti Bahasa Inggris, BIPA pun tidak hanya mencakup pengajaran, tetapi juga penelitian dan pengembangan. Misalnya dalam pengajaran BIPA. Sebuah program pengajaran pasti memerlukan kurikulum. Dalam kurikulum terdapat tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Demikian pun pada pengajaran BIPA. Perlu ada kurikulum BIPA, materi ajar BIPA, strategi pembelajaran BIPA, serta evaluasi pembelajaran BIPA. Setiap komponen pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran BIPA itu sendiri. Hal ini juga sama seperti pada saat seseorang akan mengikuti kursus atau belajar bahasa Inggris. Seseorang akan mengikuti kelas kursus sesuai tujuan. Jika tujuannya untuk dapat berkomunikasi, maka yang diikuti adalah kelas conversation. Hal demikian juga berlaku pada pengajaran maupun program BIPA.

Sampai saat ini, BIPA dikoordinasi oleh berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Belum banyak lembaga kursus yang menyelenggarakan BIPA di Indonesia. Penyelenggara program BIPA hendaknya memiliki standar dalam pelaksanaannya, terutama pada kurikulum dan tenaga pengajar. Dalam hal ini, Badan Bahasa menjadi fasilitator dan koordinator BIPA. Namun demikian, terdapat juga APPBIPA (Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA) yang mewadahi para pengajar dan pegiat BIPA. Badan Bahasa dan APPBIPA bekerja sama dalam mengembangkan BIPA, baik untuk dalam negeri maupun di luar negeri.

METODE

Rancangan penelitian yang peneliti gunakan adalah rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta alasan guru memilih prosedur tertentu dalam pembelajaran BIPA pada wisatawan mancanegara. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah pengajar BIPA pada wisatawan mancanegara, sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta alasan pengajar memilih prosedur tertentu dalam pembelajaran BIPA. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Instrumen dalam penelitian ini adalah catatan lapangan, catatan dokumen, dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Aktivitas analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui (1) tabulasi data (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Berbagai penelitian terus dilakukan untuk menunjang dan pengembangan BIPA itu sendiri. Misalnya pengembangan bahan ajar BIPA, yaitu buku ajar bagi pemula berbasis CEFR (Dewi, 2016). Hasil penelitian Dewi menunjukkan bahwa buku ajar berbasis CEFR sangat tepat digunakan oleh pembelajar BIPA di Rusia. Pada tahun sebelumnya juga pernah dilakukan penelitian terkait bahan ajar, terutama untuk kemampuan membaca. Bahan ajar ini dikembangkan dengan mengacu pada *American Council for Teaching Foreign Language* (ACTFL). ACTFL membedakan kemampuan belajar BIPA menjadi 12, yakni: Peringkat tersebut adalah 1) peringkat 0, 2) *novice-low*, 3) *novice-mid*, 4) *novice-high*, 5) *intermediate-low*, 6) *intermediate-mid*, 7) *intermediate-high*, 8) *advance*, 9) *advance plus*, 10) *superior*, 11) *distinguished*, dan 12) *native* (Suprihatin, 2015).

Hal yang juga perlu diperhatikan dalam pembelajaran BIPA adalah pengembangan metode belajar. Demi tercapainya tujuan pembelajaran BIPA sangat diperlukan pemilihan dan penggunaan metode belajar yang berorientasi pada pembelajar atau *students centered*. Berbagai pengembangan dilakukan melalui penelitian. Strategi yang dapat digunakan, yakni wisata budaya dan wisata kuliner (Mulyaningsih, 2017). Kedua cara ini sangat praktis untuk membantu mahasiswa asing dalam belajar bahasa Indonesia. Dengan berjalan-jalan mengunjungi objek wisata, mahasiswa asing juga melakukan interaksi dengan penutur asli bahasa Indonesia. Demikian pun pada saat melakukan wisata kuliner. Mau tidak mau, mahasiswa asing akan bertanya banyak hal terkait makanan yang sedang dimakan. Hal ini karena Indonesia telah dikenal memiliki cita rasa makanan yang luar biasa. Metode belajar yang juga dapat digunakan, yakni *hypnoteaching*. Hypnoteaching merupakan cara belajar dengan melibatkan pikiran sadar dan pikiran bawah sadar (Budiman, 2016). Namanya mungkin tidak biasa, tetapi belajar dengan menggunakan model ini memiliki 10.000 lebih cepat daripada dengan hanya melibatkan pikiran sadar.

Untuk mengetahui keberhasilan maka dilakukanlah evaluasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan evaluasi. Seperti telah diketahui bersama bahwa evaluasi memiliki bentuk yang beragam. Bentuk ini sangat terkait dengan tujuan evaluasi atau penilaian itu sendiri. Untuk kelas anak-anak dan pemula, bentuk tes yang dapat digunakan, meliputi: tes lisan dan tulis (Sari, Utama, dan Utama, 2016). Salah satu penilaian yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan berbicara adalah unjuk kerja. Penilaian ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni unjuk kerja berdasarkan stimulus pengajar dan unjuk kerja berdasarkan tulisan pembelajar (Sutrisno, 2014).

Program BIPA dan Pariwisata

Program BIPA dan pariwisata merupakan dua hal yang berbeda tetapi bisa menjadi suatu kekuatan (magnet) jika kita mampu menggabungkan dan mengemas menjadi program yang saling mendukung. Salah satu kekuatan orang asing belajar bahasa di kampung Inggris Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala, misalnya, adalah daerah ini menjadi destinasi wisata baru setelah pantai Takisung dan Batakan dianggap bagi kebanyakan orang asing sudah mulai jenuh. Apabila kita bisa menggabungkan pariwisata ini sebagai primadona baru dengan Program BIPA yang profesional, maka orang asing tidak ragu-ragu untuk memilih berlibur dan belajar bahasa Indonesia sekaligus di tempat tersebut. Dengan lain kata, keberadaan kampung Inggris sebagai daya tarik baru bagi pariwisata mancanegara harus bisa dimanfaatkan oleh sentra-sentra BIPA Kalimantan Selatan untuk memberikan pelayanan yang profesional.

Tantangan dari pelaksanaan program di atas antara lain bagaimana menyediakan layanan pendidikan yang profesional, dukungan masyarakat, dan bagaimana menciptakan keamanan. Keamanan merupakan isu yang paling sentral ketika kita berhadapan dengan lembaga asing karena travel warning sangat diperhatikan oleh negara mereka terkait dengan asuransi dan keamanan warganegaranya. Impian untuk menjadikan Kampung Inggris di Kecamatan Wanaraya kabupaten Barito Kuala sebagai salah satu destinasi pendidikan akan sirna apabila masalah security masih menjadi pembicaraan para wisatawan. Dengan perkembangan teknologi komunikasi apa pun yang terjadi di suatu daerah akan dengan cepat menyebar dan mempengaruhi keinginan mereka untuk datang dan akan berdampak pada kebijakan pemerintah mereka dengan mengeluarkan 'travel warning'.

Keuntungan BIPA secara Ekonomi

Setiap manusia pasti memiliki tujuan tertentu dalam melakukan sesuatu, termasuk pembelajaran BIPA. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu tujuannya adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup, baik pelaku atau diri sendiri maupun orang lain. Demikian pun dengan pembelajaran BIPA. Melihat dari sisi ekonomi, program ini memiliki prospek yang sangat baik. Layaknya kursus bahasa Inggris, bahasa Indonesia pun dapat memunculkan kesejahteraan, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Misalnya pada kursus bahasa Inggris. Ada seseorang yang akan mengikuti seleksi beasiswa untuk belajar lanjut di luar negeri. Salah satu syaratnya adalah TOEFL dengan skor 550. Demi mencapai skor tersebut, orang tersebut mengikuti kursus. Orang tersebut mendaftar di sebuah tempat kursus dengan membayar sejumlah uang. Uang tersebut diatur sesuai peruntukan, misalnya untuk honor pendidik dan pengelola tempat kursus. Hal ini berarti, pendidik dan pengelola kursus mendapat kesejahteraan berupa honor.

Hal ini berbeda dengan orang yang ikut kursus. Dia memang harus mengeluarkan sejumlah uang, tetapi juga memperoleh kesejahteraan. Kesejahteraan yang dimaksud adalah mendapatkan beasiswa karena skor TOEFL yang dimiliki sesuai syarat. Dalam hal ini, orang tersebut juga memperoleh kesejahteraan yang tidak berbentuk. Hal tersebut juga berlaku dalam kursus bahasa Indonesia. Dengan dibukanya Program BIPA, mau tidak mau telah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia. Para sarjana memiliki alternatif pekerjaan dengan membuka kursus bahasa Indonesia. Selain itu, dengan diselenggarakan program BIPA akan dapat menambah penghasilan bagi pengelola tempat kursus. Karena biaya yang harus dibayar oleh peserta kursus, antara lain diperuntukkan bagi pengelolanya.

Selain itu, dengan dibukanya tempat kursus BIPA dapat menambah penghasilan bagi pengelola kantin di tempat tersebut. Artinya, para penjual yang ada di sekitar tempat kursus juga akan mengalami kesejahteraan karena jumlah pembelinya bertambah. Demikian juga dengan tukang parkir atau satpam. Dengan banyaknya yang berkunjung di tempat kursus tersebut, tentu saja akan berpengaruh pada penghasilan. Demikian gambaran ekonomi yang mungkin dapat dicapai dari faktor pengelola. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa program BIPA dapat meningkatkan kesejahteraan, terutama dari segi materi. Seperti telah disampaikan di atas bahwa kesejahteraan tidak selalu berbentuk materi, tetapi dapat juga berbentuk non-materi. Adapun bentuk kesejahteraan non-materi pada program BIPA berupa kepuasan bagi peserta kursus dan pengetahuan.

Setelah mengikuti kursus, peserta kursus pasti akan merasa puas. Kemampuan yang telah dimiliki ini dapat digunakan untuk berbagai hal. Misalnya untuk perdagangan atau sekadar berwisata. Apa pun yang dilakukan akan memberi kesejahteraan bagi yang berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak. Maka dari itu, program BIPA memiliki prospek yang bagus, sebagus kursus bahasa Inggris yang ada di Indonesia.

Dengan demikian, program BIPA akan semakin memegang peran penting. Terkait dengan aspek pariwisata, keindahan alam dan ragam budaya Indonesia menarik perhatian orang asing untuk datang. Kedatangan orang asing dapat sebagai turis, pebisnis, maupun peneliti. Selain terkait penelitian di berbagai bidang, perkembangan program BIPA di luar negeri akan membuka peluang penyelenggaraan pendidikan ke-BIPA-an. Program ini terutama untuk guru-guru dari luar Indonesia. Hal ini membuka peluang bagi orang asing untuk mengikuti studi lebih lanjut S-1, S-2, dan S-3 di universitas-universitas yang telah memiliki reputasi internasional. Untuk tujuan tersebut, diperlukan tingkat penguasaan bahasa Indonesia yang memadai. Dengan demikian, program BIPA

akan memberikan peluang kepada orang Indonesia sebagai bisnis berupa penawaran program-program kursus bahasa Indonesia.

Program BIPA akan memberikan peluang baru bagi lembaga bahasa, pusat-pusat bahasa, dan kursus dengan menyediakan pelayanan kursus atau kuliah bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan minat belajar bahasa Indonesia di luar negeri. Semakin meningkatnya jumlah tenaga asing yang bekerja di Indonesia, maka Indonesia semakin berpotensi menjadi pangsa pasar produk luar negeri. Hal ini karena jumlah penduduk yang banyak dan semakin dipacunya kegiatan kepariwisataan.

Saat ini, bukan hanya Bali yang sering dikunjungi oleh wisatawan, tetapi juga tempat-tempat lain, seperti: Lombok, Raja Ampat, dan Makassar. Selain itu, Indonesia semakin menarik untuk dikaji dari berbagai aspek. Berdasarkan hal tersebut memunculkan kebutuhan orang asing belajar bahasa Indonesia, baik untuk studi lanjut atau penelitian tentang Indonesia. Dengan demikian, sentra-sentra pelatihan atau kursus bahasa perlu menambahkan lembaganya dengan program-program *non-degree* ke-BIPA-an, seperti kursus BIPA, lokakarya dan program sertifikasi pengajar BIPA.

Keberlangsungan program BIPA sebagai sebuah bisnis akan sangat ditentukan oleh profesionalisme program dan pengelolaan. Sebagai sebuah program pendidikan, program BIPA harus memiliki kelengkapan sebuah lembaga pendidikan, baik berupa kurikulum maupun sarana prasarana. Program BIPA harus memiliki perangkat pembelajaran, meliputi: kurikulum, silabus, *lesson plan*, serta sistem penilaian yang *valid* dan *reliable*. Terkait dengan penyusunan perangkat pembelajaran, kendala yang mungkin dialami adalah penetapan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai oleh pembelajar. Kendala ini bersumber dari kebutuhan yang berbeda-beda antara program yang satu dengan program lainnya. Perbedaan juga dipengaruhi oleh karakteristik pembelajar dengan latar budayanya masing-masing.

Masalah yang perlu diantisipasi dan merupakan masalah krusial adalah penyampaian materi. Kendala utama yang dihadapi oleh praktisi BIPA, yaitu membuat suasana kelas yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Tentu saja dengan tetap menekankan pada aspek efektivitas pembelajaran, yaitu pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajar asing biasanya lebih kritis dan memiliki pola belajar tersendiri. Oleh karena itu, peran pengajar dan pembelajar harus jelas dan sistematis di setiap langkah pembelajaran yang dilakukan.

Acap kali ketidakjelasan langkah-langkah pembelajaran menjadi sumber masalah pengajar dengan pembelajar. Hal ini terjadi ketika pembelajar merasa tidak puas atau merasa tidak belajar apa-apa maka akan menunjukkan ketidakpuasannya secara langsung. Adapun reaksi ketidakpuasan itu beragam,

seperti: menangis, keluar kelas, protes langsung di kelas, atau protes ke pengelola. Jika terjadi hal demikian, pengelola dan pengajar harus memiliki kekuatan mental dan menerima protes tersebut untuk selanjutnya diperbaiki.

Selain kesiapan kurikulum atau program, kendala lain yang sering ditemui dalam Program BIPA adalah siapa yang akan mengajar atau pengajarnya. Pengajar BIPA hendaknya memiliki latar belakang ilmu pengetahuan dan keahlian berbahasa, sastra, dan budaya Indonesia serta memiliki kewenangan sebagai tenaga pengajar yang dibuktikan dengan sertifikat. Selain itu, pengajar BIPA hendaknya memiliki kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini perlu dimiliki sebagai antisipasi terdapat kendala dalam berkomunikasi pada saat pembelajaran.

Kendala lain yang dihadapi ketika berhadapan dengan pembelajar asing adalah tentang penilaian. Hal ini terkait dengan budaya. Perbedaan budaya melahirkan perbedaan dalam penilaian. Pembelajar asing selalu menuntut adanya alasan dalam setiap penilaian yang diberikan oleh pengajar. Oleh karena itu, diperlukan latihan dalam memberikan penilaian dengan menggunakan rubrik-rubrik yang telah disusun sebelumnya. Rubrik tersebut harus disosialisasikan kepada pembelajar sebagai acuan dalam belajar. Pembelajaran memang melibatkan banyak komponen. Keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh komponen-komponen tersebut. Penjelasan di atas sedikit banyak telah memberikan gambaran pentingnya keterkaitan antar-komponen. Ketertarikan pembelajar asing untuk belajar bahasa Indonesia

Program BIPA sebagai Bisnis

Program BIPA akan memberikan peluang baru bagi lembaga bahasa, pusat-pusat bahasa, dan kursus untuk melebarkan sayapnya dengan menyediakan pelayanan kursus/kuliah Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Hal ini dimungkinkan antara lain oleh perkembangan minat belajar bahasa Indonesia di luar negeri, semakin meningkatnya jumlah ekspatriat yang bekerja di Indonesia, semakin berpotensi Indonesia sebagai pangsa pasar produk luar negeri karena jumlah penduduknya banyak dan semakin dipacunya kegiatan kepariwisataan di beberapa wilayah di Indonesia termasuk Kalimantan Selatan, serta semakin menariknya Indonesia sebuah kajian dari berbagai aspek. Hal yang terakhir ini memunculkan kebutuhan orang asing belajar bahasa Indonesia untuk studi lanjut atau penelitian tentang Indonesia. Dengan demikian, sentra-sentra pelatihan/kursus bahasa perlu menambahkan lembaganya dengan program-program non-degree ke-BIPA-an seperti kursus BIPA, lokakarya dan program sertifikasi guru BIPA. Dengan peluang ini akan semakin banyak tenaga kerja yang bisa terserap. Bagi perguruan tinggi, perkembangan ini bisa memotivasi munculnya program studi baru, yaitu Program Studi Bahasa dan Budaya Indonesia untuk Penutur Asing.

Keberlangsunga Program BIPA sebagai sebuah bisnis akan sangat ditentukan oleh profesionalisme program dan profesionalisme pengelolaan. Sebagai sebuah program pendidikan, Program BIPA harus memiliki kelengkapan sebuah lembaga pendidikan, baik berupa software berupa kurikulum maupun hardware berupa sarana prasarana. Program BIPA dituntut untuk memiliki perangkat pembelajaran yang didalamnya termasuk kurikulum, silabus, dan lesson plan dari program dan memiliki sistem penilaian yang valid dan realiable. Terkait dengan penyusunan perangkat pembelajaran, kendala yang mungkin dialami adalah penetapan tujuan/kompetensi yang akan menjadi titik sentral pengembangan komponen berikutnya. Kendala ini bersumber dari kebutuhan yang berbeda-beda antara program yang satu dengan program yang lainnya dan karakteristik pembelajar asing (terutama dari negara-negara Barat) dengan latar budayanya masing-masing.

Setelah tersusun program yang telah dilengkapi dengan materi, maka masalah yang perlu diantisipasi dan merupakan masalah yang paling krusial adalah bagaimana menyampaikan materi tersebut supaya bisa membelajarkan pebelajar. Di sinilah kendala utama yang dihadapi oleh praktisi BIPA yaitu bagaimana membuat suasana kelas yang benar-benar aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan tetap menekankan pada aspek efektivitas pembelajaran yaitu pencapaian tujuan pembelajaran. Pebelajar asing adalah pebelajar kritis dan memiliki pola pebelajar. Setiap langkah yang kita lakukan sebagai guru dan mereka lakukan sebagai pebelajar harus jelas dan sistematis. Ini sering menjadi sumber masalah pengajar dengan pebelajar karena ketika pebelajar merasa tidak puas atau merasa tidak belajar apa-apa, maka mereka menunjukkan ketidakpuasannya secara langsung dengan reaksi yang bermacam-macam (menangis, keluar kelas, protes langsung, protes ke pengelola). Yang diperlukan dalam konteks seperti ini adalah kekuatan mental dan menerima kekurangan kita untuk diperbaiki (guru sebagai insane pebelajar

Selain kesiapan program, kendala lain yang sering ditemui dalam Program BIPA adalah siapa yang akan mengajar. Menurut Kurniawan (2007), salah kaprah yang terjadi selama ini terkait dengan program BIPA adalah siapa saja yang merasa diri penutur Indonesia atau orang asing yang telah belajar bahasa Indonesia sudah siap menjadi Instruktur BIPA. Seseorang yang memiliki hak dan kemampuan mengajarkan bahasa Indonesia adalah orang yang memiliki latar belakang ilmu pengetahuan dan keahlian berbahasa, sastra, dan budaya Indonesia dan memiliki kewenangan akte sebagai tenaga pengajar. Pertanyaan yang lebih mendalam perlu dikaji adalah apakah yang tertuang dalam kewenangan akta mengajar telah termasuk di antaranya kemampuan pedagogis untuk berhadapan dengan penutur asing seperti kemapuan menyusun program bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, model-model pembelajaran, pengembangan media, pelaksanaan sistem evaluasi dan pemahaman lintas

budaya. Kalau itu yang menjadi kriteria pengajar BIPA maka instruktur BIPA harus dibekali dengan kompetensi ke-BIPA-an. Caranya? Dengan menambahkan matakuliah yang menuntut Program Studi untuk melakukan rekonstruksi kurikulumnya, mengikuti loka karya berkesinambungan, atau program sertifikasi ke-BIPA-an.

PENUTUP

Dengan dibukanya kursus Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), secara tidak langsung telah menyumbang kesejahteraan bagi orang lain. Orang lain yang dimaksud, meliputi: peserta kursus, pengajar, pengelola kursus, kantin di tempat kursus, dan satpam di tempat kursus. Selain itu, dengan program BIPA akan semakin banyak orang yang dapat berbahasa Indonesia sehingga banyak pula yang datang ke Indonesia. Tentu saja kedatangan ini dapat berbagai bentuk, misalnya sebagai pelajar, wisatawan, pelaku bisnis, maupun diplomasi kenegaraan. Apabila mereka sudah bisa berbahasa Indonesia, maka orang Indonesia tidak perlu repot-repot untuk belajar bahasa mereka. Dan khusus dibidang pariwisata perlu sekali digalakan agar para wisatawan asing yang menyesuaikan bila datang ke Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bintarto dan Surastopo. 1987. *Metode Analisis Geografi*. Jakarta: LP3ES.

Budiman, Hendry. 2016. *Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dalam Konferensi BIPA Tahunan 1 di Surakarta*, 14 Mei 2016.

Chafid Fandeli, 1998. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty

Dewi, Rische Purnama. 2016. Pengembangan Buku Ajar Pemula Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis CEFR dalam *Tarbawy*, Vol.3, No. 2, Desember 2016, hal. 21-40.

Artikel Jurnal

Latifah dan Tri Tunggal. 2017. Kemampuan Menulis Siswa Menggunakan pendekatan Pembelajaran Terpadu Mata Pelajaran bahasa Indonesia pada MIS Assalam Martapura. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 2 No 1 (2017) DOI: <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.376>

Sari, Ni Pt Apita Widya, Utama, I Md, Utama, I Dw Gd. 2016. "Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Sekolah Cinta Bahasa, Ubud, Bali" dalam e-journal Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha Vol. 5, No. 3, Tahun 2016.

Suprihatin, Agnes. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Intermediate" dalam Nosi, Vol.3, No.3, Agustus 2015, hal. 297-306.

Ulum, Fahrur. 2015. "Konstruksi Sistem Ekonomi Islam Menuju Kesejahteraan yang Merata" dalam Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 11, No. 1, Mei 2015, hal. 113-136.

Artikel Elektronik

Badan Koordinasi Penanaman Modal <http://www.bkpm.go.id> diakses 3 Juli 2018

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa diakses 1 Juli 2018

Mulyaningsih, Indrya. 2018. *Wisata Budaya dan Kuliner sebagai Strategi Belajar Darmasiswa di Cirebon yang* diunduh dari <http://repository.syekhnrjati.ac.id/726/> 2 Juli 2018

Sutrisno, Achmad Kusen. 2014. *Analisis Asesmen Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran BIPA Program CLS 2013.* diunduh dari <http://www.pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2014/04/1.-Achmad-Kusen-Sutrisno-1-13.pdf>, 2 Juli 2018